

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mampu berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari. Makhluk individu harus dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, sedangkan makhluk sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membantu orang lain yang membutuhkan. Namun kenyataannya, anak-anak sekolah menengah pertama saat ini mengalami perubahan yang disebabkan oleh modernisasi. Saat ini sikap siswa yang saling menghargai dan saling membantu sudah jarang ditemui.

Manusia mulai menunjukkan empati sejak lahir, dan terus tumbuh sepanjang masa kanak-kanak dan remaja. Namun, tingkat empati seseorang tidak sama dengan orang lain. Beberapa orang mudah untuk bersosialisasi, sementara beberapa orang lain merasa sulit untuk melakukannya. Berbagai tingkat empati dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti perspektif tentang dunia, pola asuh orangtua, pengalaman sebelumnya, harapan, dan lingkungan.

Empati adalah memahami emosi orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang mereka, dan menempatkan diri individu pada posisi mereka. Empati sangat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan antar individu.

Sebagaimana yang di definisikan oleh Allport (Dalam Taufik 2012 : 39) kemampuan untuk mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang menjadi

orang lain. Dia percaya bahwa empati terletak antara intuisi dan inferensi. Djajendra (Dalam Muchlish, 2012: 502) berpendapat empati memiliki kapasitas untuk mengembangkan kepribadian yang lebih untuk beradaptasi dengan semua kemungkinan dan masalah kehidupan.

Menurut Dajendra (Dalam Muchlish, 2012: 502), wawasan yang luas dan bersikap menghargai perbedaan orang lain akan sangat membantu dalam menumbuhkan empati. Sedangkan, menurut Sarumpaet (Dalam Muchlish, 2012: 502), cerita memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kreativitas, menanamkan (perubahan) moral dan nilai, serta menumbuhkan empati dan rasa kebersamaan.

Tingkat empati dalam interaksi sosial antar masyarakat kini semakin menurun di kalangan siswa. Siswa yang kurang memiliki empati akan pelit dengan teman sebaya, baik dari segi uang ataupun tenaga. Saat ini sulit untuk menemukan siswa yang peduli dengan orang lain di sekitar mereka. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang siswa SMP selalu melakukan interaksi terhadap lingkungan sekitarnya dan akan memahami keadaan di sekitarnya. Oleh karena itu, siswa diharuskan memiliki rasa empati yang kuat terhadap lingkungannya. Fenomena yang terjadi saat ini pada kenyataannya sangat kecil harapan remaja dalam berempati dengan lingkungannya, saat ini hanya mementingkan dirinya sendiri dan hanya beberapa saja yang peka terhadap lingkungannya.

Melalui penelitian yang dilakukan Emi Indriasari (2016:190) yang berjudul “Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok

Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015". Menyimpulkan bahwa keinginan siswa dalam mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik sociodrama menjadi alasan keberhasilan program tersebut. Sehubungan dengan peningkatan keikutsertaan siswa, perhatian, dan konsentrasi masing-masing pelaksanaan layanan. Pada kegiatan sebelumnya ditemukan bahwa rasa empati siswa rendah dengan rata-rata 25,4%. Peneliti meningkatkan empati melalui siklus I pertemuan pertama dengan hasil 49%, pertemuan kedua dengan 48% terjadi peningkatan 15% dari pertemuan sebelumnya, dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 66% meningkat 18%. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 3% dengan kategori baik, dengan hasil 69%, pertemuan kedua 77%, dan pertemuan ketiga 80

Dari fenomena yang di temui peneliti terdapat siswa yang masih kurang dalam berempati. Sehubungan dengan data yang di peroleh dari SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak melalui wawancara secara langsung oleh guru BK tingkat empati siswa kelas VIII yang tergolong baik namun masih terdapat siswa yang kurang baik dalam berempati dengan teman-teman .

Beberapa anak yang berempati juga membutuhkan umpan balik tentang perubahan lingkungan yang telah mereka buat. 80% siswa kelas VIII-C, sebagian besar siswa perempuan yang berempati dengan lingkungan, dan 20% siswa laki-laki yang berempati, menggambarkan besarnya empati siswa tergantung jenis kelamin. Namun, tidak mencapai 75% selama pandemi ini, yang menyebabkan empati murid laki-laki dan perempuan menurun drastis. Masalah sosial, ekonomi, dan pergaulan siswa sendiri semuanya mempengaruhi penurunan empati siswa.

Salah satu layanan bimbingan konseling yang tepat dalam menyelesaikan masalah empati ialah layanan konseling kelompok menggunakan teknik modeling, dikarenakan dalam konseling kelompok mereka juga membahas masalah yang dialami oleh teman mereka.

Menurut Corey (Dalam Sigit, 2005:106), konseling kelompok harus dipahami dengan menggunakan perspektif eklektik dan integratif. Secara teoritis, integrasi bertujuan untuk berinteraksi dengan sudut pandang lain untuk memperluas kajian sehingga konseling tidak berkembang secara mandiri dan individual, melainkan melebur dengan ide-ide ilmiah lainnya. Konseling kelompok akan bersinggungan dengan masalah nilai, keyakinan, dan perilaku dalam masyarakat tertentu dari perspektif multikultural. Usia, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, dan tingkat sosial ekonomi semua faktor terhadap kesadaran budaya. Karena latar belakang budaya anggota kelompok akan mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka, perspektif budaya menjadi arah penting dalam kelompok.

Melalui konselor yang menjadi pemimpin kegiatan kelompok, layanan konseling kelompok seringkali melibatkan beberapa siswa. Bagi siswa yang menjadi peserta layanan (konseli), layanan konseling kelompok menjalankan dinamika kelompok untuk menggali beragam topik yang bermanfaat untuk pertumbuhan individu dan penyelesaian masalah. Masalah pribadi setiap anggota kelompok didiskusikan selama konseling kelompok. Masalah pribadi dianalisis dalam kelompok di bawah pengawasan pemimpin kelompok saat keadaan dinamika kelompok yang intens dan produktif.

Teknik koseling yang digunakan adalah teknik modeling, Teknik modeling merupakan salah satu metode untuk mengajarkan perilaku tertentu kepada masyarakat. Modeling adalah proses pengamatan secara bersamaan dengan menambahkan atau menghilangkan perilaku yang diamati, belajar melalui observasi, dan menggabungkan proses kognitif. Banyak tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari yang dikembangkan sebagai hasil dari peniruan model atau contoh.

Modeling dilakukan oleh perilaku individu atau kelompok sebagai pemicu terjadinya ide, sikap, dan tindakan yang sebanding di pihak pengamat. Jones (Dalam Tri, 2011:192), mendefinisikan modeling sebagai metode untuk memberikan pengetahuan tentang norma dan keterampilan perilaku kepada pengamat. Hambatan perilaku yang saat ini ada dalam repertoar dapat dihambat, dihilangkan, atau dikurangi dengan modeling. Ketika seseorang dimodelkan, tindakan mereka mungkin bertindak sebagai isyarat atau penguat bagi orang lain yang mengamati. Sedangkan, menurut Erford (Dalam Fety Dkk, 2016: 340), modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas merupakan bukti yang menggambarkan bahwa empati dapat dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya dapat melalui konseling kelompok teknik modeling. Adanya permasalahan empati siswa yang rendah, peneliti tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Empati Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak ”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat siswa kurang berempati dimasa pandemi
2. Terdapat siswa melakukan empati dan menginginkan feedback pada teman
3. Siswa perempuan lebih tinggi tingkat empatinya dibandingkan siswa laki-laki
4. Kurangnya rasa empati siswa dikarenakan lingkungan sekitar

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini teratur dan terstruktur untuk itu peneliti perlu menentukan masalah dalam memperjelas pokok penelitian, maka penelitian ini dibatasi untuk membahas “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Terhadap Peningkatkan Sifat Empati Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini teratur dan terstruktur untuk itu peneliti perlu menentukan masalah untuk memperjelas pokok penelitian, maka peneliti merumuskan “Apakah Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Terhadap Peningkatkan Empati Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dijelaskan di atas, bahwa tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Empati Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak Kampung Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teortis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan menambah khasanah keilmuan serta informasi yang bermanfaat bagi orang banyak dalam perkembangan ilmu saat ini yang berkaitan dengan Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Terhadap Empati Siswa Smp.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Konselor/Guru BK dalam memahami analisis kebutuhan siswa dan dapat dijadikan landasan dalam memberikan layanan serta bimbingan untuk membantu siswa yang memiliki masalah empati.
- 2) Bagi Sekolah hasil penelitian dapat dipakai sebagai masukan dan memberikan informasi mengenai layanan konseling kelompok teknik modeling terhadap meningkatkan empati siswa.
- 3) Bagi Siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam berempati di lingkungan sekitar.
- 4) Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain.